

Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) pada Universitas Negeri Makassar: Penggunaan Model Evaluasi CIPP

by Sutiah Penelitian

Submission date: 02-Apr-2021 05:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1548924094

File name: n__Article_Text-177-1-4-20210311_Review_Journal_Almushonif_-.doc (192.5K)

Word count: 7467

Character count: 48512

Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) pada Universitas Negeri Makassar: Penggunaan Model Evaluasi CIPP

³ **Muh. Asdar*, Munir, Sitti Mania**
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx
Revised: xxxx xx, 20xx
Accepted: xxxx xx, 20xx
Available online xxxx xx, 20xx

***Correspondence:**

Address:

Jl. Goa Ria 1, Kelurahan Sudiang,
Kecamatan Biringkanaya, Makassar
90242

Email:

muh.asdar@gmail.com

Keywords:

CIPP evaluation model, evaluation program, intensive al-Qur'an study

Abstract:

The main problem on this research is the evaluation of the Intensive Al-Qur'an Study (SAINS) Program at Makassar State University using the model of CIPP evaluation model. This study employs qualitative research approach in evaluating the SAINS program at UNM using CIPP evaluation model. The data sources of this research are information from members of the drafting panels of SAINS program as well as information from the implemented documents of the SAINS program. Furthermore, the data collection methods used were interviews and documentation. Data processing and analysis techniques used in this research were three stages of data reduction, data presentation, and data conclusions drawing. The results of this study indicate that from its contextual aspect, the SAINS program at UNM has been done because of 4 main reasons, namely: to assist the lecturers of Islamic religion, to improve students' ability in reading the Qur'an, to eradicate the illiterate of students of the Quran, and to maintain the spirit of reading the Quran among the students. In terms of its inputs, it is apparent that some improvements in particular areas are needed, particularly in planning and conducting curriculum development, tutor recruitment aspect, participants' attendance, and financial planning and Sarpras. In terms of its process, it was suggested that the program has been well conducted where all the previously planned activities were successfully accomplished. Finally, in terms of its product, it reveals that for those students who participated the SAINS program (Intensive/Face to Face), there is an increase in their ability to read the Quran.

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci kaum muslimin yang menjadi keharusan bagi setiap mereka untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pedoman hidup tersebut dapat dipahami melalui membaca, mentadaburi, mempelajari, dan berinteraksi lebih dalam dengannya. Namun, sangat disayangkan masih banyak dari kaum muslimin yang menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang ditinggalkan, baik tidak dipelajari maupun tidak dibaca.

Allah mengabdiakan dalam Alquran aduan dari Rasulullah saw. dalam QS Al-Furqa>n25/: 30.

Terjemahnya:

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanmu, Sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran itu sesuatu yang tidak diacuhkan" (Kementerian Agama RI 2014).

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Kaslir bahwa yang termasuk perkara meninggalkan atau mengabaikan Alquran (*hajr ul-Qura>n*) adalah tidak mendengarkannya, tidak mengimani dan tidak membenarkan isinya, tidak mentadaburi dan tidak memahaminya. Begitu juga jika tidak mengamalkan, tidak menjunjung tinggi perintah-Nya dan tidak menjauhi larang-Nya yang terdapat dalam Alquran termasuk dalam perkara mengabaikan Alquran.¹ (Abdullah 1994).

Dunia kampus, khususnya kampus umum, pembelajaran Alquran adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan di bangku perkuliahan. Pembelajaran agama yang hanya 2 SKS-pun materinya hanya berkisar hukum-hukum fikih atau sesuai dengan kurikulum masing-masing kampus. Oleh karena itu, timbul inisiatif dari berbagai kalangan, dosen maupun mahasiswa, untuk membentuk gerakan atau kegiatan yang dapat mencakup pembelajaran Alquran bagi mahasiswa.(muslim?)

Salah satu langkah konkret yang dijalankan adalah pembentukan halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) belajar Alquran. Kelompok-kelompok belajar tersebut ada yang dibentuk oleh dosen Pendidikan Agama Islam, dosen umum yang memiliki kepedulian terhadap pembelajaran Alquran, pengurus masjid kampus, dan mahasiswa sendiri. Salah satu langkah itu adalah pembentukan Badan Pelaksana SAINS (kemudian disingkat BPS) yang memfokuskan kerja untuk menjalankan program Studi Alquran Intensif (kemudian disingkat SAINS) yaitu pembelajaran mengaji khusus untuk mahasiswa.

Universitas Negeri Makassar (kemudian disingkat UNM) adalah salah satu kampus yang menyelenggarakan program pembelajaran Alquran bagi mahasiswa. Pembelajaran tersebut adalah program yang disebut SAINS dengan kerja sama Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (kemudian disingkat UPT MKU), Dosen Pendidikan Agama Islam (kemudian disingkat PAI), dan mahasiswa. Program tersebut terlaksana bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI di semester pertama dan kedua di seluruh fakultas. Program tersebut berjalan variatif di setiap fakultas tergantung dosen pengampuh mata kuliah dan fakultasnya.¹

SAINS adalah program pembelajaran Alquran yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Makassar (UNM). SAINS yang telah berjalan sejak 2009 lalu merupakan metamorfosa dari SAINS Pendidikan Agama Islam yang telah ada sejak tahun akhir 90-an (Safaruddin 2019). Program SAINS fokus pada pembelajaran membaca Alquran bagi mahasiswa dengan tenaga pengajar dari mahasiswa sendiri yang telah ditunjuk dan di-SK-kan oleh koordinator Dosen Pendidikan Agama Islam di UNM melalui serangkaian tes.

Pelaksanaan SAINS pada dasarnya tidak bersifat wajib atau mengikat bagi setiap mahasiswa. Akan tetapi, hanya berupa imbauan agar mahasiswa mengikutinya yang secara

langsung disetujui pelaksanaannya oleh Ketua UPT MKU UNM dan koordinator dosen PAI UNM. Meski demikian, sebagian dosen PAI menjadikan keikutsertaan dalam SAINS sebagai syarat lulus mata kuliah yang diampunya. Sehingga lebih lanjut, SAINS bersifat mengikat atau tidak mengikat, sangat tergantung dari dosen yang mengajar.

Pelaksanaan SAINS di UNM ini telah berlangsung selama sepuluh tahun. Meskipun pada awalnya kegiatan berjalan sangat sederhana dan diikuti sedikit mahasiswa. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan SAINS berjalan lebih baik dengan perbaikan rencana dan strategi pelaksanaan. Terutama ketika SAINS mengandeng dosen-dosen PAI di kampus tersebut. Meski demikian, tidak semua dosen langsung membuka tangan menerima program SAINS. Ada saja yang skeptis dan merasa cukup dengan mengajari mahasiswa di kelas tanpa ada tambahan kegiatan di luar, terutama pembelajaran Alquran.

Perbaikan demi perbaikan dilakukan demi keberlangsungan program tersebut, namun pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna. Baik dari konteks, input, proses, dan produknya masih butuh perbaikan. Semisal, menjaga semangat para peserta untuk hadir, pemilihan dan penerapan metode belajar Alquran dari tutor, rancangan pola kaderisasi dan pendidikan pelatihan tutor, semua perkara tersebut masih butuh pemberian.

SAINS sebagai sebuah program yang telah berjalan lama membutuhkan evaluasi menyeluruh. Evaluasi program SAINS tersebut penting dilakukan untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang dipaparkan secara sistematis berkaitan dengan ¹rencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas program tersebut (Munthe 2015). Hasil evaluasi itulah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan SAINS ke depannya. Tentu saja kemampuan membaca Alquran untuk usia mahasiswa sudah dianggap rampung sebab telah mendapatkan pembelajaran Alquran sejak TK (TK/TPA) dan menamatkan (khatam) bacaan Alquran. Faktanya, di Universitas Negeri Makassar tidak demikian. Data yang diperoleh dari hasil pretest pelaksanaan SAINS menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membaca membaca Alquran dengan baik dan benar, baik dari kelancaran, penyebutan huruf (*makha>rijul huru>f*), dan ketepatan bacaan tajwidnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengadakan penelitian evaluasi program pada Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di UNM dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Pertimbangannya bahwa model ini lebih komprehensif untuk memahami evaluasi terhadap program dengan difokuskan pada empat aspek, yaitu: Konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*).

1

MODEL CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP)

CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh ahli yang bernama Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 (Munthe 2015). Model evaluasi ini diartikannya sebagai upaya untuk menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi-informasi yang menjadi umpan balik terhadap proses belajar peserta didik sehingga bermanfaat untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan (Bhakti 2017) (Wirawan 2016) (Sukardi 2011). Ada empat tingkatan pengambilan keputusan berdasarkan model evaluasi ini, yaitu *planning* (perencanaan), *structuring* (pembentukan/penataan), *implementing* (penerapan/pelaksanaan), dan *recycling* (umpan balik dan penetapan) (Warju 2016).

Terdapat empat fokus evaluasi dalam model ini yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk/hasil) (Wang 2009).

Pertama, *context* (evaluasi konteks) dilakukan untuk mengenali dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang menjadi asas penyusunan program. Sehingga evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang perlu dilakukan?” (Wirawan 2016). Senada dengan Wirawan, Wang menyebutkan bahwa “the objective of CIPP is to identify initial information concerning how the program will function” (tujuan dari model CIPP adalah mengidentifikasi informasi awal yang berfokus pada bagaimana program ini dapat berjalan) (Wang 2009).

Kedua, *input* (evaluasi masukan) dilakukan untuk mengenali masalah, aset, dan opportunity untuk membantu para pemegang keputusan untuk mendefinisikan tujuan, prioritas, dan manfaat dari program (Zang 2011). Begitu juga dengan rencana anggaran, rencana staf, rencana tindakan, rencana alternatif dan potensi ketepatan penggunaan dana untuk memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan?”

Ketiga, *process* (evaluasi proses) dilakukan untuk menyentuh pelaksanaan program agar staf program terbantu menilai program dan menginterpretasikan manfaat (Wirawan 2016). Maksudnya, pelaksanaan dan penyulingan desain program dan prosedur pelaksanaan. Evaluasi ini untuk melakukan asesmen terhadap implementasi program yang berjalan (Hammer 2012). Lebih lanjut, evaluasi proses berusaha untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik program ini berjalan dan bagaimana jika ada konflik hambatan dengan ketercapaian program?” seperti yang disebutkan oleh Wang bahwa “this evaluation procedure address information about how well the implementation of program is going and what, if any, obstacle conflict with the success of program” (Wang 2009). Evaluator melaksanakan prosedur monitoring yang diimplementasikan sehingga dapat melihat butir kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan (Sukardi 2011).

Keempat, *product* (evaluasi produk) merupakan bagian terakhir dari model evaluasi CIPP ini. Evaluasi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat dari program, baik yang direncanakan maupun yang tidak, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Wirawan 2016). Menurut Wang, (2009) to arrive at conclusion, the evaluator have to collect both qualitative and quantitative information from all personnel and stakeholders involved (untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan, maka dibutuhkan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan keterlibatan semua personil dan pemegang kebijakan). Pada akhirnya melahirkan keputusan terhadap program apakah berhenti, diubah, atau dilanjutkan (Sukardi 2011).

Evaluasi CIPP dapat dijalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan evaluasi adalah rencana yang akan dilakukan terkait pelaksanaan evaluasi. Beberapa rencana yang dimaksud adalah siapa yang terlibat dalam evaluasi, berapa biaya yang dibutuhkan dalam evaluasi, bagaimana manajemen dalam evaluasi, dan berapa waktu yang dibutuhkan dalam evaluasi. (2) Pelaksanaan Evaluasi adalah langkah yang dilakukan saat evaluasi berupa wawancara kepada para narasumber evaluasi dan checklist dokumentasi yang akan menjadi sumber data atau informasi. Termasuk di dalamnya pengolahan hasil

wawancara dan dokumentasi juga dilaksanakan pada langkah ini. Termasuk dalam pelaksanaan evaluasi adalah pelaporan hasil evaluasi.

Dari beberapa model evaluasi yang telah dijabarkan di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses yang membutuhkan kelengkapan data dan informasi yang mendalam sebab menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan program. Hasil evaluasi ini menjadi sangat penting bagi organisasi atau lembaga untuk melihat kembali rancangan yang telah dibuat, persiapan dan pembagian kerja pada unit-unit, pelaksanaan kegiatan yang telah dijalani, dan keluaran yang dihasilkan dari program yang telah terlaksana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif. Wiess (1993) menuliskan bahwa penelitian evaluasi adalah usaha sadar dimana pengaruh kebijakan dan program diuji untuk mengetahui kesesuaian dengan target yang telah ditetapkan¹. Sementara Powell (2006) mendefinisikan penelitian evaluasi adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian standar untuk tujuan evaluasi.

Penelitian evaluasi ini dilakukan bukan untuk menghentikan suatu program namun tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Begitupun penggunaan model evaluasi CIPP dalam penelitian ini bukan untuk menentukan kelayakan program tersebut untuk dipertahankan atau tidak dilanjutkan, namun tertuju pada peningkatan efektivitas program. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang menghasilkan kesimpulan dari lapangan berkaitan evaluasi program SAINS di Universitas Negeri Makassar.

1 Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) pedagogis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dari perspektif pendidikan dan (2) manajemen yang digunakan untuk menjabarkan permasalahan dari sudut pandang managerial SAINS.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dua jenis sumber: (1) Sumber data primer, yaitu semua informan dari BPS SAINS sebagai pelaksana SAINS Universitas Negeri Makassar yang mengetahui secara pasti mengenai permasalahan yang diteliti dengan memilihnya secara purposif, data ini diperoleh melalui wawancara (Moleong 2013). (2) Sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan file relevan lainnya sebagai data pendukung dari masalah penelitian, seperti nilai pretest dan post-test, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto, serta LPJ Koordinator SAINS, baik universitas maupun fakultas. Termasuk juga di dalamnya konfirmasi data kepada MKU, koordinator dosen PAI, Pelaksana SAINS Fakultas dan mahasiswa yang telah mengikuti SAINS. Untuk mengumpulkan data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data tersebut dikelola dengan teknik: (1) Editing, merupakan kegiatan untuk meneliti kembali catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan catatan merupakan kegiatan yang

penting dalam pengolahan data. (2) Verifying, merupakan peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya (Teguh 2005). Tahap ini dilakukan dalam proses penelitian sebelum prosesnya dijalankan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis dengan menitikberatkan pada tiga analisis data, yaitu: (1) Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari hasil penelitian mengenai evaluasi program SAINS. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang SAINS, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana ada yang kurang atau tidak lengkap, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2015). (2) Penyajian data, yaitu data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. (3) Conclusion drawing (verifikasi), yaitu kesimpulan yang dikemukakan dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data (Sugiyono 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Evaluasi Konteks SAINS UNM

Hasil penelitian konteks menjawab submasalah pertama yaitu bagaimana evaluasi program SAINS di UNM dilihat dari aspek konteks (*context*). SAINS UNM dilaksanakan dengan pertimbangan dari dosen-dosen agama bahwa mahasiswa yang mereka tangani rata-rata tidak dapat mengaji dengan baik. Ditambah lagi keinginan sebagian mahasiswa untuk membumikkan Alquran di kampus UNM yang pada dasarnya memang tidak menjadikan pembelajaran agama, khususnya mengaji, sebagai kurikulum utama. Koordinator SAINS UNM yang diwawancara oleh peneliti mengungkapkan tentang *context* SAINS bahwa SAINS UNM dilaksanakan karena empat alasan yaitu:

Pertama, SAINS dilaksanakan untuk membantu dosen Pendidikan Agama Islam di UNM untuk mengajarkan membaca Alquran bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI. Mata kuliah PAI hanya berdurasi dua jam pelajaran saja (2 SKS) sehingga tidak memungkinkan bagi dosen untuk mengajar membaca Alquran satu per satu kepada mahasiswa. Solusi yang ditempuh adalah pemberian tambahan jam sebagai praktikum mata kuliah Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran membaca Alquran melalui program SAINS.

Kedua, untuk meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa di UNM. Mahasiswa yang masuk di UNM sebagian ada yang jebolan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan mereka membaca Alquran dengan baik. Bahkan diantara mahasiswa yang masuk di UNM ada yang telah hafizh Alquran (menghafal 30 juz). Olehnya, SAINS hadir dengan harapan untuk lebih memantapkan bacaan mereka dan menjaga mahasiswa dengan kriteria tersebut agar menjaga kemampuan membaca Alquran mereka.

Ketiga, SAINS diadakan untuk menghilangkan buta baca Alquran di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penilaian awal pada saat pretest, ada mahasiswa yang salah

menyebutkan huruf hijaiyah pada banyak huruf. Mereka terbata-bata, berpikir lama dan keliru dalam menyebutkan huruf-huruf yang diteskan kepada mereka. Bukan hanya itu, bahkan ada mahasiswa yang tidak mengenal huruf Alquran sama sekali.

Keempat, BPS juga berharap agar mahasiswa tidak berhenti mengaji atau belajar mengaji setelah SAINS berakhir dalam artian mengikuti program SAINS bukan semata-mata untuk belajar namun hanya mengejar penyelesaian mata kuliah (Masri 2019).

Ketika peneliti bertanya tentang korelasi antara belajar membaca Alquran dengan bidang studi mahasiswa UNM, narasumber menjelaskan bahwa program ini lebih bersifat dasar sebagai pemenuhan kebutuhan akan kewajiban sebagai seorang muslim untuk pandai membaca Alquran dan tidak meninggalkannya (hajrul Qur'an). Berdasarkan pengalaman yang dihadapi yaitu mahasiswa akan terjun ke masyarakat di masa KKN dan selepas kuliah nantinya. Ketika mahasiswa melaksanakan KKN, mereka dianggap serba bisa melakukan apa saja, mulai dari menjadi tukang batu, tukang cat, coach (pelatih), pengajar dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya yaitu sampai permintaan agar mahasiswa ikut mengajar TKA/TPA yang ada di lokasi KKN-nya.

"Selain dari itu, SAINS menjadi fasilitas bagi mahasiswa untuk membaca Alquran. Karena mahasiswa jika tidak ada program yang mengkhususkan hal tersebut (belajar mengaji), biasanya tidak ada mahasiswa yang mengikutinya (tidak berusaha belajar membaca Alquran). Kenyataan lainnya, semakin tinggi pendidikannya semakin lupa dengan Alquran. Padahal mempelajari Alquran merupakan salah satu jalan menuju akhlak mulia" (Masri 2019).

Demikianlah beberapa alasan yang menjadi pijakan diadakannya Program SAINS bagi mahasiswa di UNM dari hasil wawancara kepada Koordinator SAINS UNM. Badan Pelaksana SAINS sendiri dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) lembaganya memiliki visi Mencetak Generasi Qurani Menuju Kampus Islami. Demi mencapai visi tersebut, BPS menjalankan 3 (tiga) misi yaitu: (1) Menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap Al Qur'an. (2) Membentuk akidah sa}hihah, ibadah muttabi'ah dan akhlakul karimah di atas manhaj Rasulullah saw. (3) Membina ukhuwah Islamiyah antar mahasiswa muslim.

Diskusi/pembahasan

Evaluasi Input SAINS UNM

Evaluasi yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan rencana pelaksanaan SAINS UNM. Rencana SAINS yang dimaksud adalah kurikulum dan silabus, tutor/pengajar, mentee/peserta, pendanaan, dan sarana prasarana SAINS.

Kurikulum SAINS

Koordinator SAINS UNM menjelaskan bahwa tidak ada dokumen tertulis untuk kurikulum SAINS sebagaimana pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, apa yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan apa yang harus dipelajari dalam SAINS tertuang di dalam silabusnya. Silabus yang dibuat bukanlah berasal dari dosen, namun dibuat oleh BPS yang kemudian diperiksa (asistensi) oleh koordinator dosen PAI. Jika ada yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan dengan mahasiswa dan kebutuhannya dalam belajar membaca

Alquran maka akan direvisi. Sehingga koordinator dosen PAI bertindak sebagai pengawas dan supervisor dalam hal tersebut.

“Kurikulum SAINS langsung tergambar dalam silabus SAINS. Jadi berbeda antara Level 1 dan Level 2. Level 1 kan kemampuan bacaan sudah baik jadi fokusnya pada tajwid dan pengajarnya bukan orang sembarang. Kita memang seleksi dan betul-betul bisa dan diambil dari pengajar-pengajar yang telah berpengalaman mengajar SAINS di tahun-tahun sebelumnya. Kemudian untuk Level 2 yang kebanyakan mahasiswa yang tidak lancar atau bahkan tidak mengenal huruf atau ada huruf-huruf yang dilupakan, maka fokus untuk pengenalan huruf dan memperlancar bacaan. Jadi harapannya mereka bisa mengucapkan huruf ke huruf lainnya sesuai dengan makhraj yang benar. Jadi bisa dikatakan Level 2 ini mirip belajar dengan menggunakan Metode Iqra.” (Masri 2019).

Komponen silabus SAINS meliputi tujuan instruksional (kompetensi dasar yang diharapkan tercapai), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pemberian materi), indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber atau alat belajar, dan keterangan yang berisi penjelasan pembagian waktu dan bentuk kegiatan dalam SAINS tatap muka.

Kini BPS hanya membagi kelompok (halaqah) menjadi dua level, yaitu Level 1 dan Level 2. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang membagi kelompok SAINS menjadi empat level yaitu level A, B, C, dan K. Pembagian level tersebut menjadi 4 didasarkan pada skor peserta yang telah mengikuti pretest. Peserta dengan skor 86 - 95 berada pada level A dan skor 76 - 85 berada di level B. Sedangkan skor 50 - 75 berada di level C dan yang kurang dari 50 berada di level K. Kriteria penilaian untuk menentukan level yaitu 3 aspek.

Tiga aspek yang menjadi kriteria penentuan level para peserta SAINS, yaitu:

1. Makharrijul huruf. Seluruh mahasiswa yang mengikuti program SAINS dites satu persatu. Tes pelafalan huruf menjadi tes pertama yang dilakukan untuk melihat apakah mahasiswa sudah mampu menyebut huruf-huruf dalam Alquran secara baik dan benar atau tidak.
2. Tajwid. Setelah meminta peserta untuk melafalkan huruf hijaiyah dan benar semua sesuai standar penguji, maka mereka akan dites dengan meminta peserta untuk membaca ayat khusus yang telah ditetapkan. Ayat-ayat Alquran tersebut merupakan ayat-ayat pilihan yang memuat hukum-hukum tajwid dasar berupa nun suku (ُ), tanwin, dan huruf-huruf mad.
3. Fashihah. Pada saat membaca ayat-ayat yang disodorkan, bukan hanya ketepatan bacaan tajwid saja yang dilihat tetapi juga kelancaran calon peserta SAINS dalam membaca Alquran dalam menyambung huruf per huruf dan kata per kata dari ayat-ayat yang diberikan (Masri 2019).

Pelevelan tersebut diterapkan di tahun akademik 2018-2019 ke bawah. Selanjutnya, pada tahun akademik 2019/2020, pelevelan hanya berdasarkan pada kemampuan penyebutan huruf-huruf hijaiyah. Jika peserta menyebut dengan benar semua huruf-huruf asli, maka akan dimasukkan ke level 1. Sedangkan jika ada yang salah maka otomatis berada di level 2. Penyederhanaan level tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan membaca Alquran seseorang sangat tergantung dari kemampuannya mengenal huruf. Jika salah menyebut huruf, maka percuma saja lancar membaca Alquran karena akan tetap dianggap

salah. Ditambah lagi jumlah peserta yang besar membutuhkan waktu yang banyak jika menggunakan format pretest yang lama. Sedangkan format pretest yang baru lebih efisien (Salju 2019).

Level 1 mempelajari tajwid karena makha>rijul huruf mereka telah “tamat” atau dianggap tidak bermasalah. Adapun makha>rijul huruf hanya pemantapan saja. Hal tersebut terlihat pada hasil pretest calon peserta SAINS. Adapun level 2 fokus pada makha>rijul huruf, yaitu perbaikan penyebutan huruf dan kelancaran yaitu tidak terbata-bata dalam menyambung kata demi kata atau huruf demi huruf dari Alquran. Karena pada saat pretest, banyak yang dianggap bermasalah dalam penyebutan huruf bahkan sampai pada taraf tidak mengenali lagi huruf hijaiyah (Masri 2019). Oleh karena itu, Badan Pelaksana SAINS merumuskan format penilaian baru yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Format tersebut hanya berisi penilaian makha>rijul huruf yang nantinya langsung diberikan rekomendasi dari pengujinya terkait level peserta.¹ Sehingga tidak ada lagi skor dalam pretest yang dilaksanakan.

Penting untuk diperhatikan bahwa BPS maupun tutor tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran karena mencukupkan perangkat pembelajaran pada silabus, absensi, dan daftar nilai. Pada setiap silabus telah tercantum keterangan yang menjadi catatan bagi setiap tutor sebagai berikut:

1. Petunjuk Silabus Level 1

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Alquran.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- e. Pastikan disetiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- f. Hafalan level 1 mulai dari al-Fa>tihah dan an-Na>s sampai al-A>diyagt (perhatikan makhradj dan tajwidnya).

2. Petunjuk Silabus Level 2

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Alquran.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Sisipkan materi- materi daurah pada pertemuan sains
- e. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- f. Pastikan disetiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- g. Hafalan level 2 mulai dari al-Fa>tihah dan an-Na>s sampai al-Maun (Perhatikan Makhradj dan Tajwidnya).

Rencana pelaksanaan SAINS adalah 1 semester. Namun jumlah bulan efektif hanya tiga bulan dengan jumlah tatap muka berisi pengajaran membaca Alquran sebanyak 7 x pertemuan. Satu semester tersebut sudah termasuk seluruh rangkaian SAINS mulai dari sosialisasi, pelepasan, pembentukan halaqah, penetapan jadwal SAINS Intensif (Tatap Muka), ujian MID, SAINS Competition, Daurah Alquran, post-test/final test, penutupan, dan penyerahan nilai dan laporan pelaksanaan SAINS kepada masing-masing dosen PAI yang bersangkutan.

Badan Pelaksana membuat format sosialisasi yang diberikan kepada masing-masing koordinator fakultas dan jurusan untuk disampaikan kepada mahasiswa baru agar informasi yang sampai kepada calon peserta SAINS bersifat universal dan satu data. Sosialisasi di kelas berguna untuk mengumpulkan data awal berupa kelas yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dosen pengampuh, dan nomor telepon ketua tingkat. Data awal itu nantinya menjadi bahan bagi koordinator jurusan untuk membangun komunikasi dengan dosen pengampuh mata kuliah agama Islam yang ada di jurusan masing-masing (Masri 2019).

SAINS Tatap Muka direncanakan pelaksanaannya sekali dalam sepekan dengan durasi waktu satu jam setiap pertemuan. Kegiatan tersebut direncanakan berjalan efektif 7 x pertemuan. SAINS Intensif diawali dengan pemberian motivasi berkaitan dengan pentingnya mempelajari Alquran dan pengecekan tugas jika ada serta kontroling bacaan Alquran di luar jam SAINS Intensif sebagai kegiatan awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi berdasarkan level masing-masing halaqah dan sesuai dengan silabus yang telah disusun. Kegiatan ini adalah kegiatan tengah. Selanjutnya, sebagai kegiatan akhir atau penutup pertemuan adalah pemberian tugas, feedback atau tanya jawab dan diskusi berkaitan materi makna>rijul huruf atau tajwid yang telah dibahas (Masri 2019).

Termasuk dalam pembahasan kurikulum SAINS ini adalah standar kelulusannya. Standar kelulusan SAINS adalah kriteria bagi peserta SAINS agar dinyatakan lulus dari setelah program tersebut. Standar minimal nilai yang harus didapatkan adalah nilai C (skor minimal 56). Nilai tersebut didapatkan dari penjumlahan 45% kehadiran, 15% nilai mid, 30% nilai final¹, dan 10% nilai tugas.

Pada akhir semester, seluruh tutor akan merekap penilaian-penilaian mulai dari kehadiran, tugas, kemudian ujian MID semester dan final test. Nilai-nilai itu disetor oleh tutor kepada Koordinator SAINS fakultas masing-masing. Lembar Pertanggungjawaban Koordinator SAINS Fakultas dibuat berdasarkan nilai-nilai tutor yang masuk. LPJ itu berupa rekapan nilai-nilai para peserta yang nantinya akan diserahkan kepada Dosen PAI sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai Pendidikan Agama Islam-nya.

Tutor SAINS

Tutor SAINS UNM dipilih dari mahasiswa aktif yang mendapatkan rekomendasi maupun yang mendapatkan undangan untuk ikut dalam seleksi tutor. Selain jalur tersebut, tutor SAINS juga dipilih dari pengurus lembaga dakwah yang ada di tiap fakultas. Begitu juga para alumni SAINS yang masih aktif dan tergolong memiliki bacaan yang bagus serta bersedia menjadi tutor. Terakhir, para hafizh¹ yang ada di UNM juga diajak untuk menjadi tutor setelah sebelumnya mengikuti seleksi tutor. Nantinya setelah seleksi, para tutor ini dibuatkan SK yang ditandatangi oleh Koordinator Dosen PAI UNM.

Seleksi tutor dilaksanakan sebelum tahun akademik baru dengan tiga penilaian yaitu:

1. Bacaan Alquran. Tim penyeleksi mengetes satu persatu bacaan Alquran para calon tutor yang mendaftar dan mendapatkan rekomendasi untuk ikut dalam penjaringan tutor SAINS. Jika bacaan Alquran baik maka akan diterima, namun jika dianggap tidak sesuai dengan kriteria, maka akan dilakukan pembinaan atau bahkan ditolak.
2. Mikroteaching. Setiap calon tutor dites juga untuk membawakan microteaching guna melihat kemampuan mengajar mereka. Sebab tidak cukup hanya sekedar pandai mengaji

²

namun tutor juga harus memiliki kemampuan mengajar. Jika calon tutor calon tersebut masih belum mahir, maka mereka harus mendapatkan pembinaan atau ditolak sebagai tutor.

3. Tes komitmen. Salah satu tes yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh Badan Pelaksana SAINS adalah tes komitmen yaitu meminta komitmen para calon tutor untuk siap ditempatkan mengajar dimana saja di seluruh fakultas. Sehingga bukan hanya tenaga, tetapi calon tutor juga harus siap menyediakan waktu untuk membimbing mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam (Masri 2019).

Adapun pengetahuan diambil dari orang-orang yang berkompeten di dalamnya. Diantaranya yaitu mantan koordinator SAINS tahun sebelumnya dan para pengurus SAINS sebelumnya. Dosen agama juga pernah menjadi pengetahuan khusus untuk bacaan calon tutor, namun melihat kesibukan mereka, akhirnya Pengurus BPS mencukupkan pengetahuan dari alumni BPS saja.

Setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan SK, maka tutor SAINS kemudian diberikan pembekalan dan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah penjelasan umum pelaksanaan SAINS semester berjalan dan rencana kegiatannya. Adapun pembekalan yaitu pemberian arahan dan penyamaan persepsi tentang silabus SAINS, buku panduan pembelajaran membaca Alquran, dan coaching materi SAINS. Sehingga diharapkan tidak ada tutor yang berkreasi dalam pelaksanaan SAINS yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pelaksanaan program SAINS tersebut.

Setiap tutor telah mengikuti seleksi tutor dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap tutor berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan SAINS sesuai dengan juklak yang ada. Tutor memberikan materi sesuai dengan buku panduan SAINS yang telah disediakan serta berhak memberikan materi tambahan (motivasi) yang dirasa perlu sebagai pelengkap materi yang telah ada.

Selain itu, tutor harus melakukan pemantauan dan evaluasi kepada peserta serta kelompoknya secara umum baik dari segi keaktifan, kondisi ruhiyah, fikriyah, maupun jasadiah. Kemudian tutor juga harus melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi secara tertulis kepada Badan Pelaksana SAINS. Selanjutnya sebagai tutor, kewajiban lain yang melekat adalah mengikuti kegiatan-kegiatan suplemen tutor yang diadakan oleh BPS, baik tingkat universitas maupun tingkat fakultas.

Guna menunjang pelaksanaan SAINS yang lebih baik, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh tutor yaitu:

1. Bertakwa kepada Allah subhanahu wata'ala.
2. Menjaga shalat fardhu tepat waktu dan (berjama'ah bagi laki-laki).
3. Konsisten membaca Alquran setiap hari.
4. Beradab Islami dan berakhlaul karimah.
5. Rajin melakukan aktivitas untuk menambah ilmu dan wawasan keislaman.
6. Menjadi teladan yang baik bagi peserta SAINS.

Pedoman etika itu dibuat dengan harapan agar tutor SAINS dapat meng-upgrade diri dan lebih bertanggung jawab atas amanat yang diembankan kepada mereka.

Peserta SAINS

Peserta SAINS adalah seluruh mahasiswa muslim yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam di dalam Kartu Rencana Studi mereka. Para peserta SAINS terbagi menjadi dua yaitu peserta semester ganjil dan peserta semester genap. Semua mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI wajib ikut SAINS, baik mereka berstatus sebagai mahasiswa baru, maupun mahasiswa lama. Baik yang baru memprogramkan mata kuliah tersebut, maupun mereka yang melakukan remedial (memprogram ulang) mata kuliah PAI. Begitu juga dengan mahasiswa yang hafizh maupun yang tidak tahu membaca Alquran sama sekali, semua mereka berkewajiban mengikuti SAINS.

Penerimaan Mahasiswa baru di UNM ada 5 jalur yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN, Bidikmisi, Mandiri dan Tahfizh Alquran. Pendaftar jalur tahfizh Alquran sendiri memiliki beberapa syarat diantaranya telah memenuhi hafalan Alquran minimal 15 Juz dan wajib meningkatkan hafalan Alquran dari seleksi sebelumnya yang pernah diikuti. Tentunya, hafalan Alquran tersebut telah mutqin karena dilakukan tes hafalan sebelumnya.

Mahasiswa yang menjadi peserta SAINS dibagi menjadi dua level. Sebagaimana kriteria yang telah dijelaskan dalam pembahasan kurikulum sebelumnya bahwa mahasiswa yang tidak mengenal atau salah dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah maka akan dimasukkan dalam level 2 yang fokus untuk mempelajari makha>rijul huruf. Sedangkan bagi mahasiswa yang benar dalam makha>rijul huruf dan bisa membaca Alquran dengan lancar sesuai dengan kriteria penguji, maka akan dimasukkan dalam level 1 yang fokus mempelajari tajwid dasar.

Bagi mahasiswa yang telah menghafal Alquran baik melalui jalur SBMPTN maupun jalur Mandiri/Penelusuran Bakat, maka akan diberikan tutor yang juga hafizh atau yang telah memiliki banyak hafalan Alquran.¹¹ Intinya, kualitas pengajar paling tidak, dekat dengan kemampuan para hafizh yang menjadi peserta SAINS.

Pendanaan

Pendanaan SAINS rencananya disusun berdasarkan saldo dari sisa dana SAINS tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun akademik 2018-2019. Berhubung permintaan kontribusi peserta sudah ditiadakan karena kampus UNM yang telah menerapkan UKT bagi mahasiswa. Hal ini mengharuskan semua pendanaan kebutuhan perkuliahan dianggap sudah termasuk dalam UKT tersebut, termasuk pendanaan pelaksanaan SAINS.

Selain sisa dana tersebut, BPS akan mengajukan proposal pendanaan SAINS ke pihak Universitas agar kebutuhan dana pelaksanaan SAINS dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi administrasi untuk sosialisasi, persuratan, penerbitan dan penggandaan SK Pembina, Pengurus, dan Tutor, absensi, penggandaan silabus, dan lain sebagainya. Selain untuk administrasi, BPS juga mengalokasikan dana untuk pengadaan sumber dan alat pembelajaran berupa buku-buku, papan tulis, spidol, dan lain sebagainya.

Sarana Prasarana

Kebutuhan sarana prasarana SAINS tergolong tidak banyak. Tempat pelaksanaan SAINS tatap muka dilaksanakan di masjid-masjid kampus dan bukan dilaksanakan di ruang khusus atau ruang kelas. Alat pembelajaran berupa papan tulis untuk setiap halaqah SAINS

yang dibekali dengan alat tulis rencananya diadakan pada tahun 2019-2020 ini. Termasuk dalam sarana ini adalah absensi peserta dan perangkat pembelajaran SAINS.¹

Pembelajaran dengan media laptop untuk sementara waktu masih ditanggung masing-masing tutor (milik pribadi) yang digunakan untuk pemutaran video pembelajaran membaca Alquran, motivasi belajar Alquran dan video-video hafizh Alquran yang memiliki disabilitas (Masri 2019). Pemutaran video dan penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat suasana belajar lebih variatif dan memberikan penguatan tentang materi yang dipelajari.

Conclusion dan diskusi hasil evaluasi input

Evaluasi Proses SAINS UNM

Evaluasi Proses SAINS akan membahas keterlaksanaan rencana SAINS yang telah disusun. Sebagai jawaban atas pertanyaan submasalah ketiga yaitu “Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM ditinjau dari sisi proses (process)?” Pelaksanaan SAINS diawali dengan sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi memakan waktu yang cukup banyak yaitu 3 pekan. Sosialisasi dilakukan dengan memasuki setiap kelas dari mahasiswa baru. Pertama-tama dengan memperkenalkan diri dan jabatan yaitu koordinator jurusan yang akan mengawasi selama pelaksanaan SAINS hingga berakhirnya. Berikutnya, BPS menjelaskan secara umum tentang program SAINS yang dilaksanakan bagi mahasiswa baru yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, koordinator yang melakukan sosialisasi menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan SAINS Perdana dan hal-hal yang harus disiapkan ketika ikut serta dalam SAINS Perdana tersebut. Di akhir sosialisasi, data peserta diminta oleh koordinator jurusan. Data tersebut berupa; nomor HP ketua tingkat, fotokopi absen kelas, jadwal mata kuliah agama Islam, dan nama dosen pengajarnya. Tidak kalah penting bertanya terlebih dahulu apakah kelas tersebut telah memprogramkan mata kuliah PAI atau belum.

Proses sosialisasi di kelas berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh Badan Pelaksana. Format sosialisasi yang telah dibuatlah yang diterapkan oleh masing-masing koordinator jurusan ketika mulai memasuki kelas-kelas mahasiswa baru. Ketika koordinator menjalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Badan Pelaksana, maka tidak banyak pertanyaan dari mahasiswa. Keraguan mahasiswa terkait program ini dihilangkan dengan memperlihatkan Surat Tugas yang telah ditandatangani oleh Koordinator Dosen PAI (Masri 2019).

Sosialisasi juga dilakukan dengan pemasangan informasi pada situs resmi UNM yaitu unm.ac.id yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian pemahaman akan wajibnya ikut serta dalam SAINS. Selain lewat lama resmi UNM, sosialisasi SAINS juga dilakukan dengan menyebarkan surat pemberitahuan yang ditandatangani oleh koordinator Dosen MKU PAI dan kepala UPT MKU UNM.

Ketika SAINS Perdana terlaksana, yang memberikan sambutan adalah Pembantu Rektor I dan Koordinator Dosen PAI. Koordinator dosen agama memberikan penekanan kepada mahasiswa tentang wajibnya untuk belajar Alquran dan belajar membacanya. Kewajiban itu tersalurkan dengan wasilah (perantara) SAINS yang dilaksanakan di UNM. Pretest dilaksanakan bersamaan dengan SAINS Perdana. Sebagaimana yang telah

1
direncangkan. Mahasiswa baru diberikan tes berupa pelafalan huruf-huruf hijaiyah oleh tim penguji. Kemudian diberikan ayat-ayat pilihan yang telah ditetapkan yaitu QS Maryam ayat 1-4 dan QS. al-Kahfi ayat 1-4. Koordinator SAINS menjelaskan bahwa pelaksanaan Pretest dapat dilakukan dengan cepat karena ketika mahasiswa diuji dan terdapat kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah maka otomatis akan dimasukkan ke dalam kelompok level 2 yang pembelajarannya fokus pada makharrijul huruf dan kelancaran membaca (Salju 2019).

Setelah pretest terlaksana, BPS melakukan rekap nilai dan pelevelan yang disosialisasikan kelompoknya. Penyempitan kelompok atau level ini terlaksana selama 1 pekan. Kemudian diikuti dengan penetapan waktu tatap muka (SAINS Intensif) dengan tutor yang ditunjuk untuk membina halaqah tersebut.

Pada pelaksanaan SAINS tatap muka, koordinator BPS memonitor dengan menghadiri halaqah-halaqah SAINS yang sedang belajar. Narasumber ini mengungkapkan bahwa dia tidak mendapatkan ada tutor yang mengajarkan sesuatu yang melenceng dari kurikulum dan silabus SAINS. Narasumber berkata, “Saya belum pernah dapatkan ada tutor yang mengajarkan materi di luar dari silabus yang telah ditetapkan. Bahkan para tutor ditekankan untuk menjaga penampilan fisik terutama penggunaan songkok” (Masri 2019).

Pelaksanaan SAINS tatap muka terlaksana satu jam setiap pekannya, namun berdasarkan penuturan BPS bahwa tidak ada tutor yang mengajar kurang dari satu jam akan tetapi ada yang mengajar lebih dari satu jam. Hal tersebut diungkapkan terjadi karena pemberian motivasi yang lebih. Selain itu, variasi jumlah peserta SAINS juga turut memengaruhi. Halaqah yang memiliki banyak peserta membutuhkan waktu yang lebih banyak karena diminta untuk membaca satu demi satu (sistem privat) dan bukan dengan sistem klasikal (membaca bersama). Selain jumlah peserta, yang menyebabkan pelaksanaan SAINS lebih dari satu jam adalah pemberian tugas. Tugas yang harus diselesaikan di akhir pertemuan (kegiatan penutup) ternyata dikerjakan lebih lama dari durasi yang disiapkan.

“Untuk kurang dari 1 jam tidak ada, akan tetapi yang lebih dari 1 jam ada banyak. Faktor-faktor yang menyebabkan karena pemberian motivasi untuk belajar Alquran yang panjang. Banyaknya peserta dalam 1 kelompok yang harus diprivat, dan pemberian tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga, tidak dijadikan PR. Namun saya lihat, hal tersebut dilakukan semata-mata tujuannya agar mahasiswa dapat paham dengan materi yang didapatkan” (Masri 2019).

Halaqah SAINS untuk Level 1 fokus pada pembelajaran dan pemantapan tajwid peserta. Buku yang menjadi bahan ajar adalah buku metode Syafi'i dan buku asy-Syafa. Materi yang diberikan meliputi pemantapan makhraj dan tajwid QS al-Fatihah, penjelasan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian definisi makharrijul huruf, huruf al-Jauf, al-Halq, asy-Syafatani, al-Khaysum, al-Lisan. Materi berikutnya adalah hukum izhar, idgham, iqlab, ikhfa, dan nun dan mim bertasydid.

Halaqah Level 2 fokus belajar makharrijul huruf dengan materi pertama yang sama dengan Level 1 yaitu pemantapan makhraj dan tajwid QS al-Fatihah dan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian peserta diajarkan cara membedakan huruf yang

sering tertukar, menjelaskan cara menyambung huruf-huruf hijaiyah, memperkenalkan dan menjelaskan tanda tanwin, sukun, dan tasydid serta cara bacanya.

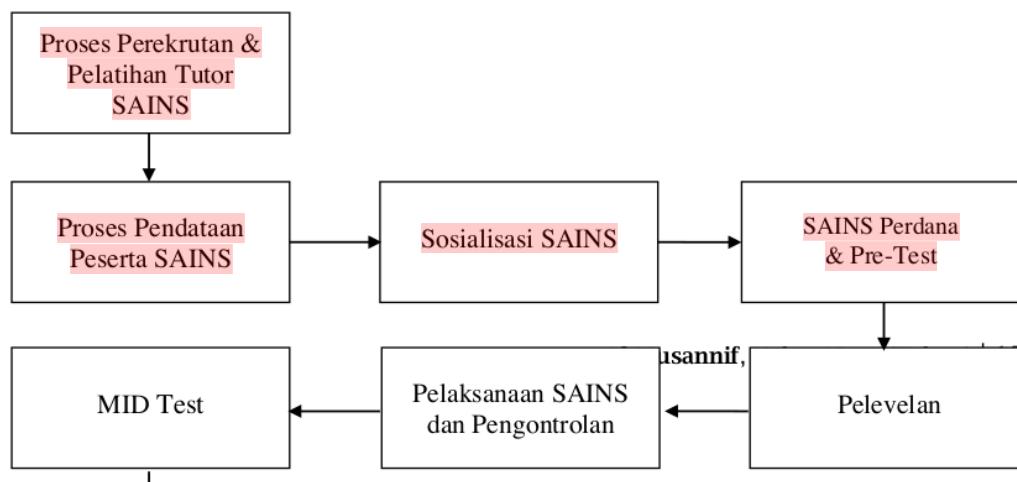
Peserta juga disuguh dengan materi tentang mad asli, mad liin, menegaskan mad ketika bertemu dengan hamzah washal, dan tasydid. Selanjutnya, tutor menjelaskan cara membaca bacaan waqaf (berhenti) serta bacaan huruf yang tidak berharakat di awal surat. Selanjutnya, materi yang juga diajarkan adalah bacaan al (al-Qamariyyah dan asy-Syamsiyyah) dan menjelaskan lafadzh (bacaan) Allah. Level 2 ini diajarkan dengan menggunakan buku metode asy-Syafi'i dan pemutaran video tahsin Alquran.

Selama pelaksanaan SAINS tatap muka, para peserta diberikan kartu kontrol yang berisi isian kegiatan SAINS mulai dari SAINS Perdana, MID SAINS, SAINS Competition, Daurah Alquran, Final SAINS, dan penutupan SAINS. Kartu kontrol juga berisi kolom yang memuat daftar tadarrus pekanan peserta dari Senin hingga Ahad selama 10 pekan. Bacaan Alquran Level 1 sebanyak 3 juz dan Level 2 sebanyak 1 juz yang diselesaikan selama pelaksanaan SAINS.

Setelah SAINS tatap muka telah terlaksana sebanyak 7 x pertemuan. Setiap tutor memberikan Final Test secara mandiri. Sehingga pelaksanaannya terlaksana tidak secara serentak melainkan disesuaikan dengan kesempatan halaqah masing-masing. Sebelum pelaksanaan Final test, para tutor telah diberikan pengarahan untuk pelaksanaan Final dan penilaianya. Setelah pemberian Final, maka para tutor merekap nilai peserta setiap halaqah yang dipegangnya. Nilai akhir SAINS memuat beberapa nilai yang akan direratakan yaitu; nilai tugas, nilai kehadiran, nilai MID, dan nilai Final. Masing-masing nilai memiliki bobot yaitu; kehadiran sebesar 45%, nilai MID 15%, nilai final 30%, nilai tugas 10%. Setelah nilai terekap, maka tutor menyerahkan ke koordinator SAINS untuk diberikan kepada dosen PAI yang mengajar di fakultas yang melaksanakan SAINS.

Pelaksanaan SAINS mengalami pasang surut. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak menekankan kepada mahasiswa untuk ikut dalam program ini. Sehingga mahasiswa ada yang memilih untuk tidak ikut dalam program ini. Ketidaksetujuan sebagian dosen PAI dikarenakan pembayaran yang dinilai tinggi bagi mahasiswa yaitu sebesar Rp. 25.000. Sebab hal itu pulalah yang menyebabkan BPS tidak lagi mengambil pungutan biaya kepada para peserta selain alasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan alur pelaksanaan SAINS dalam satu semester sebagai berikut:



Conclusion dan diskusi hasil evaluasi Proses

Evaluasi Produk SAINS UNM

Hasil evaluasi produk terhadap SAINS yaitu hasil pelaksanaan SAINS berdasarkan tujuan diadakannya SAINS. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam evaluasi konteks, SAINS diadakan dengan 4 tujuan utama yaitu membantu dosen, memperbaiki bacaan Alquran, menghapus buta baca Alquran dan membangun rutinitas membaca Alquran bagi mahasiswa UNM.

Berkaitan dengan tujuan pertama, BPS tergolong telah mencapai tujuan ini yaitu membantu dosen untuk mengajarkan baca Alquran. Karena para pengurus telah berhasil menjalankan SAINS mulai dari persiapan pelaksanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelaksanaan SAINS. Mereka mendampingi dosen agama Islam dalam penilaian baca Alquran sehingga menjadi bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah agama Islam. Meski demikian, ketercapaian ini menurut pengurus SAINS belum mencapai 100% karena masih adanya dosen yang tidak memberikan penekanan kepada mahasiswa untuk ikut dalam program SAINS ini. Sehingga menyebabkan mahasiswa ogah-ogahan untuk ikut bahkan tidak pernah datang dalam SAINS tatap muka hingga penutupan SAINS. Beberapa dosen pun belum menjadikan SAINS sebagai bahan pertimbangan penentuan nilai mata kuliah PAI. Tujuan kedua juga telah berjalan yaitu membantu memperbaiki bacaan Alquran mahasiswa. Perbaikan bacaan diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah mampu menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan makhrajnya. Mahasiswa yang masuk dalam kategori ini adalah peserta SAINS yang berada di level 1 yang fokus pelajarannya tentang materi tajwid.

Tujuan ketiga yaitu memberantas buta baca Alquran di UNM. Sasaran dari tujuan ini adalah mahasiswa yang belum mampu menyebut huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan bahkan tidak mengenal semua huruf-huruf hijaiyah sehingga tidak mampu membaca Alquran. Adanya level 2 dalam SAINS yang telah mengetahui huruf-huruf hijaiyah dengan benar meskipun masih terbatas-batas dalam membaca, menunjukkan bahwa tujuan ini juga telah tercapai. Namun seperti halnya tujuan yang lainnya, tingkat ketercapaian tujuan ini belum sampai 100% karena faktor yang sama dengan tujuan pertama dan kedua.

Kemampuan membaca Alquran mahasiswa peserta SAINS secara umum sudah meningkat. Namun, harapan jangka panjang BPS adalah bagaimana mahasiswa cinta membaca Alquran. Harapan tersebut merupakan tujuan keempat diadakannya program SAINS. Tujuan ini adalah bagaimana agar mahasiswa tetap semangat membaca dan mempelajari Alquran meskipun program SAINS yang diikuti telah usai. Tujuan keempat ini diiringi dengan pembentukan KOMPAK (Komunitas Pecinta Alquran) yang mewadahi para alumni SAINS untuk melanjutkan belajar membaca Alquran. Adanya mahasiswa yang ikut dalam follow up SAINS ini merupakan bukti ketercapaian tujuan akhir ini. Namun karena tidak adanya penekanan atau penilaian yang berkaitan dengan mata kuliah, maka mahasiswa yang ikut adalah mereka yang benar-benar memiliki minat untuk belajar Alquran.

Conclusion dan diskusi hasil evaluasi produk

Buatkan gambar temuan keseluruhan Conteks, input, proses, produc dan tingkat ketercapaiaan atau kesesuaianya dan rekomensainyaa,

PENUTUP¹

Berdasarkan analisis terhadap masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik. Kesimpulan dari tiap bagian evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, hasil evaluasi terhadap konteks SAINS menunjukkan bahwa latar belakang diadakannya SAINS sebagai pembelajaran Alquran bagi mahasiswa baru tersusun dengan baik. SAINS diadakan berdasarkan kebutuhan dan hasil penilaian terhadap bacaan Alquran mahasiswa UNM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks SAINS telah terpenuhi yaitu membantu dosen agama, meningkatkan kemampuan membaca Alquran, memberantas buta aksara Alquran dan menjaga semangat membaca Alquran mahasiswa UNM.

Kedua, hasil evaluasi terhadap input SAINS menunjukkan bahwa perencanaan SAINS masih butuh perbaikan. Terutama penyusunan kurikulum dibuat secara tertulis dan terstruktur agar Nampak jelas capaian yang diinginkan. BPS butuh rencana pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan SAINS berjalan lebih efisien. Hal tersebut memungkinkan tutor dapat membagi dengan baik kegiatan awal, tengah dan akhir dari SAINS Selain itu, rincian kebutuhan harus dibuat agar pendanaan SAINS dapat dikelolah profesional, baik pemasukan maupun pengeluarannya.

Ketiga, evaluasi proses SAINS menunjukkan bahwa pelaksanaan SAINS dapat berjalan dengan baik. Rangkaian pelaksanaan SAINS berjalan sesuai dengan rencana mulai dari sosialisasi, SAINS Perdana dan pretest, MID SAINS, Daurah Alquran dan SAINS Competition, dan final test serta penutupan SAINS. LPJ Pelaksanaan SAINS kepada dosen PAI UNM diserahkan dalam bentuk rekap nilai yang menjadi salah satu bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah PAI. Meskipun dengan beberapa halangan yang cukup signifikan yaitu kehadiran peserta dalam SAINS tatap Muka dan sebagian dosen yang kurang kooperatif. Peserta yang tidak hadir disebabkan karena dosen agama yang mengajar mereka tidak menekankan kepada mahasiswa agar ikut dalam program SAINS.

Keempat, hasil evaluasi terhadap produk SAINS menunjukkan bahwa tujuan-tujuan diadakannya SAINS tercapai. Pertama, SAINS membantu dosen agama dalam pengajaran membaca Alquran terhadap mahasiswa. Kedua, SAINS membantu mahasiswa yang telah mahir, baik para hafizh maupun yang bukan, untuk lebih meningkatkan kemampuan mengaji mereka. Ketiga, SAINS mampu mengajarkan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah dan menyambungnya. Keempat, SAINS mampu menjaga mahasiswa untuk tetap membaca Alquran meskipun program SAINS telah selesai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa capaian tersebut belum maksimal karena mahasiswa yang ikut program SAINS tidak semua melanjutkan ke program KOMPAK (Komunitas Pecinta Alquran).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada Badan Pelaksana SAINS UNM beberapa rekomendasi berikut: (1) Melakukan pertemuan antar dosen agama untuk menyatukan pandangan terkait keikutsertaan mahasiswa pada pelaksanaan SAINS. (2) Koordinator mata kuliah Pendidikan Agama Islam menyosialisasikan kepada dosen-dosen agama terkait kewajiban mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah agama

Islam untuk ikut dalam pelaksanaan SAINS. (3) Membuat rancangan kurikulum SAINS yang terstruktur dan jelas. Kurikulum SAINS tersebut dijabarkan dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang melibatkan ahli. (4) Menambah jumlah tutor SAINS baik di muslim maupun muslimah agar dapat memenuhi kriteria ideal pelaksanaan halaqah SAINS. (5) Membangun komunikasi yang intens dengan dosen pengampuh mata kuliah untuk membantu pengontrolan kehadiran mahasiswa pada setiap rangkaian kegiatan SAINS utamanya pretest, SAINS Tatap Muka, MID, dan final test. (6) Menentukan buku pegangan yang sesuai dengan alokasi waktu pelaksanaan SAINS tatap muka. Hal tersebut juga bisa dilakukan dengan menyusun buku pembelajaran sendiri oleh Badan Pelaksana SAINS. (7) Mengadakan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran pada SAINS tatap muka. (8) Menyusun buku pedoman atau juknis pelaksanaan SAINS setahun sekali atau jika terdapat perubahan pada semester berjalan. (9) Mengaktifkan masing-masing Biro agar bekerja sesuai arahan kerja masing-masing. (10) Mengembalikan penilaian pretest seperti sebelumnya dengan tetap mengelompokkan peserta menjadi dua kelompok agar dapat diukur dan dibandingkan antara kemampuan mengaji sebelum dan setelah mengikuti SAINS. (11) Membuat rubrik penilaian yang rinci agar pengetahuan memiliki standar penilaian yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 1994. *Laba>but Tafsi>r Min Ibnu Kas/i>r*. Kairo: Muassasah Da>r al-Hila>l.
- Bhakti, Yoga Budi. 2017. "Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA." *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset* 2 (2).
- Hammer, Paul A. 2012. "Program Evaluation Models and Related Theories: AMEE Guide No. 67." *Medical Teacher* 34 (5): 288–299.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT. Pantja Cemerlang.
- Masri. 2019. (21), *Koordinator SAINS UNM, Wawancara, Makassar, 17 Agustus 2019*.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Ashiong P. 2015. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan." *Scholaria* 5 (2).
- Powell, Ronald R. 2006. "Evaluation Research : An Overview." *Library Trends* 55 (1).
- Safaruddin, La Ode Muhammad. 2019. (30 Tahun). *Koordinator SAINS UNM Periode 2010-2011. Wawancara, Makassar, 16 Oktober 2019*.
- Salju, St. Nurul Hasanah. 2019. (22 Tahun). *Koordinator Keputrian SAINS UNM. Wawancara* 4 *Makassar, 16 Agustus 2019*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wang, Victor C.X. 2009. *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*. California: Zhejiang University Press.
- Warju. 2016. "Educational Program Evaluation Using CIPP Model." *Invotec* 12 (1).

1

Wiess, Carol H. 1993. "Where Politics and Evaluation Research Meet." *Evaluation Practice* 14 (1).

6

Wirawan. 2016. *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi Dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zang, Guili. 2011. "Et Al. Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Servicelearning Programs." *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* 15 (4).

Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) pada Universitas Negeri Makassar: Penggunaan Model Evaluasi CIIPP

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	84% 
2	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	1% 
3	jurnal.mtsddicilellang.sch.id Internet Source	1% 
4	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1% 
5	Ibnu Zulqarnain, Muhammad Muti'ur Rohman, Maftuhah Maftuhah, Zakiyah Arifa. "Model Pembelajaran Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Pesantren", <i>Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab</i> , 2019 Publication	<1% 
6	jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	<1% 

Exclude quotes On Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On